Mariologi dan Eksistensi Perempuan: Sejarah *Theotokos* dan Implikasinya bagi Keadilan Gender dan Pencegahan Kekerasan

Della Gita Van Gobel

Abstrak

Theotokos atau "bunda Allah" merupakan gelar yang diberikan oleh bapa-bapa gereja kepada Maria sejak abad ke-4 Masehi untuk menghormati perannya sebagai ibu Yesus Kristus. Pemberian gelar *Theotokos* bagi Maria hingga saat ini masih menjadi pusat perdebatan di kalangan para teolog Kristen karena dianggap menimbulkan ambiguitas teologis mengenai posisi dan status Maria yang cenderung seperti dituhankan melalui gelar *Theotokos* tersebut. Terlepas dari perdebatan tersebut, sesungguhnya gelar yang diberikan kepada Maria sebagai ibu Yesus Kristus ini juga mempunyai implikasi mendalam terhadap peran perempuan dalam gereja dan masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki signifikansi gelar "*Theotokos*" ini dalam memahami eksistensi perempuan di tengah-tengah masyarakat. Lebih jauh lagi, melalui tinjauan literatur teologi dan sejarah dalam sudut pandang feminis, penulis berupaya mengeksplorasi bagaimana pengakuan terhadap Maria sebagai *Theotokos* membentuk persepsi perempuan dalam konteks kekristenan dari zaman dahulu hingga sekarang untuk menemukan prinsip inklusivitas terhadap perempuan yang relevan dalam masyarakat dan gereja. Penelitian ini juga mengeksplorasi relevansi gelar *Theotokos* dalam konteks pencegahan kekerasan terhadap perempuan, melalui refleksi tentang bagaimana penghargaan terhadap Maria sebagai *Theotokos* dapat memberikan inspirasi advokasi hak-hak perempuan dan perlindungan terhadap kekerasan. Dengan demikian, gelar *Theotokos* tidak hanya menjadi fokus teologi Kristen, tetapi juga menjadi stimulus terhadap peran dan kontribusi perempuan dalam gereja dan masyarakat secara umum.

Hasil penelitian ini menunjukkan, *pertama*, penganugerahan gelar *Theotokos* kepada Maria tidak hanya mencerminkan penghargaan atas perannya sebagai ibu Yesus Kristus tetapi juga memberikan landasan teologis untuk meneguhkan martabat perempuan dalam konteks kehidupan gereja. *Kedua*, pengakuan atas peran Maria sebagai *Theotokos* dapat menginspirasi para teolog, pemimpin gereja dan aktivis untuk mengadvokasi kesetaraan gender, memperjuangkan hak-hak perempuan, dan mendorong partisipasi perempuan dalam kehidupan gereja dan masyarakat. *Ketiga*, gelar *Theotokos* tidak hanya memiliki makna simbolik tetapi juga makna praktis dalam konteks pencegahan kekerasan terhadap perempuan.

Kata Kunci: *Maria, Theotokos, Perempuan, Keadilan Gender, Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan*

Latar Belakang

Studi mengenai figur Maria dalam kekristenan menjadi topik yang menarik karena sosok Maria merupakan seorang perempuan yang perannya banyak mendapatkan perhatian dalam komunitas Kristen. Dalam tradisi gereja Katolik, kurang lebih ada sembilan kali peringatan dan perayaan untuk Maria. Sebagaimana yang diuraikan Widodo dalam tulisannya, peringatan dan perayaan tersebut meliputi: hari Maria sebagai Bunda Allah (*Theotokos*) setiap tanggal 1 Januari, hari Maria menerima kabar sukacita setiap tanggal 25 Maret, hari Maria mengunjungi Elisabet setiap tanggal 31 Mei, hari Maria diangkat ke surga (Maria *Assumpta*) setiap tanggal 15 Agustus, hari kelahiran Maria setiap tanggal 8 September, hari Maria berdukacita setiap tanggal 15 September, hari Maria Ratu Rosario, setiap tanggal 7 Oktober, hari Maria dipersembahkan kepada Allah setiap tanggal 21 November hari Maria dikandung tanpa noda dosa (Maria *Immaculata*) setiap tanggal 8 Desember, (Widodo 2021). Sedangkan dikalangan gereja Kristen (Protestan) sendiri, meskipun tidak ada hari perayaan khusus bagi Maria, sosok Maria tetaplah menjadi tokoh historis penting dalam memahami Kekristenan, Maria sering diperbincangkan dari berbagai sudut pandang. Ada yang menyoroti kehidupan spiritual, moral, karakter dan peran domestiknya (Laurencia dan Nassa 2021), ada pula yang menyoroti tentang figur Maria sebagai seorang perawan dan ibu dalam membangun konstruksi eklesiologis (Margaret 2022).

Terdapat berbagai aspek menarik dari seorang Maria yang bisa disoroti dan dikaji dalam perspektif feminis, Namun dalam artikel ini penulis berfokus untuk mengeksplorasi bagaimana gelar *Theotokos* yang diemban Maria memiliki signifikansi terhadap eksistensi perempuan, keadilan gender dan upaya pencegahan kekerasan dalam lingkup komunitas agama dan masyarakat. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan penulis memilih topik ini, yaitu: *pertama*, gelar *Theotokos* sudah mengakar kuat dalam pemahaman dan tradisi gereja, namun jarang dieksplorasi dari sisi historis. *Kedua*, penting untuk melihat apakah gelar Maria sebagai Sang Theotokos dalam sejarahnya turut berdampak pada eksistensi "Maria-Maria" yang lain. *Ketiga*, pemaknaan terhadap *Theotokos* dapat dielaborasi lebih luas dalam konteks sosial sehingga semakin bermakna dan membumi dalam kehidupan masyarakat.

Metode Penelitian

Melalui tinjauan literatur yang bersumber dari berbagai dokumen teologi dan sejarah gereja, penulis berupaya mengeksplorasi bagaimana gelar Maria sebagai *Theotokos* secara historis beriringan dengan perkembangan eksistensi perempuan dalam konteks kekristenan dari zaman dahulu hingga sekarang. Data dikumpulkan melalui artikel ilmiah, buku, website, dan berbagai dokumen historis yang relevan dan mendukung. Selanjutnya dilakukan analisis berdasarkan kajian feminis mengenai implikasi sosial bagaimana sumbangsih gelar *Theotokos* yang melekat pada figur Maria berdampak pada pandangan gereja dan masyarakat tentang perempuan, kesetaraan gender, dan upaya pencegahan kekerasan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Theotokos dan Eksistensi Perempuan dalam Sejarah Gereja

Sejarah kekristenan menunjukkan bahwa sejak abad ke-4 Masehi tercatat para bapa gereja purba mulai membahas pentingnya peran Maria dalam gereja. Athanasius, Yohanes Chrystotomus, dan Agustinus sepertinya sehati menganugerahkan gelar *Theotokos* (Θεοτόκος) yang artinya "Bunda Allah" bagi Maria. Makna *Theotokos* ini, menurut Wahyu berangkat dari pemahaman bapa-bapa gereja terhadap teks Injil Lukas pasal yang pertama. Selain itu, *Theotokos* dalam tradisi para bapa gereja juga bermakna pada peran Maria sebagai "sang perantara". Irenaus, bapa gereja lainnya berpendapat bahwa Maria merupakan sosok wanita yang taat sehingga pembuahan bayi Yesus terjadi melalui Maria. Jika Hawa perempuan pertama yang tidak taat kepada Allah maka ketidaktaatan Hawa telah dilepaskan oleh ketaatan Maria (Anon t.t.-a). Jadi, sosok Maria dipahami sebagai Hawa yang baru, yang hidup dalam ketaatan dan kemurnian kepada Allah. Begitu kontras dengan Hawa di taman Eden yang

terbujuk dengan rayuan si ular.

Istilah "*Theotokos*" kemudian semakin popular pada tahun 431 Masehi dalam konsili Efesus. Gelar Maria sebagai *Theotokos* menjadi salah satu perbincangan serius di kalangan para peserta konsili. Bray dalam tulisannya menyebutkan bahwa dalam gereja Katolik Roma pada masa ini (Era konsili Efesus), Maria diangkat kepada status yang sedemikian rupa dalam gereja tetapi juga kepada tingkat yang lebih rendah dalam gereja-gereja ortodoks Timur (Bray 2019). Maksudnya, terjadi perdebatan kala itu tentang penggunaan gelar *Theotokos* bagi Maria, beberapa teolog setuju dengan gelar *Theotokos,* sedangkan yang lainnya tidak setuju. Perdebatan tersebut, seakan-seakan berfokus pada status dan posisi Maria dalam gereja walaupun sebenarnya persoalan utama dalam konsili ini bukanlah terletak pada sosok Maria, melainkan tentang pemahaman ke-Allah-an anak yang dikandung oleh Maria, hingga akhirnya sampailah pada sebuah doktrin bahwa Anak Allah yang berdiam dalam kandungan Maria menjadikan Maria "seorang yang mengandung Allah" (Bray 2019).

Cyrillus, teolog dari Alexandria melanjutkan pandangan bapa-bapa gereja purba dan menekankan tentang pemahaman *Theotokos* sebagai gelar bagi Maria yang mengandung Allah (Pranoto 2023). Sedangkan teolog lain bernama Nestorius dari Konstantinopel menilai bahwa sosok Maria tidak bisa disebut *Theotokos* karena ia hanya melahirkan sosok *anthropokos* Yesus (Baptista, 2019). Menurut Nestorius, jika seseorang ingin menggunakan kata *Theotokos* ini dengan mengacu pada kemanusiaan yang dilahirkan, yang dipersatukan dengan Allah Sang Sabda, dan bukan dengan mengacu pada orang tua, kata *Theotokos* dapat dikatakan tidak tepat untuk mereka yang melahirkan, karena seorang ibu sejati harus memiliki hakikat yang sama dengan apa yang dilahirkan darinya. Namun pada akhirnya istilah tersebut diterima dengan mempertimbangkan hal bahwa jika *Theotokos* digunakan untuk menunjukkan bait Allah Sang Sabda yang tak terpisahkan yang ada dalam diri sang perawan Maria, bukan karena Maria adalah ibu Allah Sang Sabda, karena tidak ada seorang pun yang melahirkan seorang yang lebih tua daripada dirinya (Pranoto 2023)baik yang mendukung maupun tidak, dalam abad-abad awal sejarah Gereja dan masa sesudahnya, akan diambil untuk menjelaskan doktrin inkarnasi tersebut. Namun demikian sasaran yang mau dicapai adalah untuk memperkuat doktrin mengenai inkarnasi Kristus yang terkait keselamatan dan misteri iman. Dalam pemaparan tulisan ini metode yang digunakan adalah melalui penjelasan dari perspektif teologi historis (historical theology. Secara sederhana, Nestorius mengungkapkan pandangannya bahwa Maria tidak bisa disebut sebagai bunda Allah karena perbedaan eksistensinya. Hal ini juga dipengaruhi oleh pemahaman Nestorius yang menolak doktrin tentang Yesus sebagai pribadi tunggal yang memiliki kodrat sebagai Allah dan manusia (Baptista, 2019). Sebab, Nestorius berpendapat bahwa Yesus memiliki dua pribadi, yaitu pribadi Allah dan pribadi kemanusiaannya yang terpisah satu dengan lainnya.

Kalangan Apollinarius dan Arius, juga sependapat melihat bahwa gelar *theotokos* kurang tepat, di mana seharusnya *Theotokos* diganti dengan "*Anthropokos*" sebagaimana seorang perempuan yang memiliki anak (Bray 2019). Namun, pada akhirnya doktrin yang ditawarkan oleh Nestorius, Arius, dan Apollinarius ditolak dan dianggap sebagai bidat oleh konsili. Dengan demikian, gelar *Theotokos* yang diperjuangkan oleh Cyrillus dan teolog lainnya diterima oleh pihak gereja. Sejak saat itu gereja terus memberikan ruang penghormatan untuk Maria, baik dalam bentuk lambang, simbol, tulisan, dan perayaan tertentu (Culver 2013).

Martin Luther sang reformartor gereja juga menunjukkan pemahamannya dan penerimaannya akan gelar *Theotokos* Maria, sebagaimana yang tercantum dalam dalil ke-75 yang ditempelnya di depan pintu gerbang Wittenberg Jerman sembari melakukan protes terhadap kepausan kala itu.

> *Opinari venias papales tantas esse, ut solvere possint hominem, etiam si quis per impossible dei genitricem violasset, Est insanire.*
>
> *To consider papal indulgences so great that they could absolve a man even if he had done the impossible and had violated the mother of God is madness.*
>
> *Berpikir bahwa surat pengampunan Paus memiliki kuasa sedemikian sehingga mereka bisa membebaskan manusia bahkan jika -meskipun itu tidak mungkin - ia telah bersalah kepada Bunda Allah, merupakan kegilaan* (Dokumen PGI, 2020)

Jika dalam kalangan Gereja Protestan hari ini gelar *Theotokos* jarang dibahas atau kurang disoroti dibandingkan dengan Gereja Katolik, bukan berarti hal tersebut dilarang atau diprotes oleh Martin Luther, justru Luther dalam dalilnya memberikan pengakuan dan penghormatan bagi Maria sebagai *Theotokos.* Berdasarkan berbagai fakta sejarah yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa pemberian gelar *Theotokos* bagi Maria telah membawa sosok Maria pada posisi yang dihormati oleh komunitas gereja. Namun, bagaimana dengan nasib "Maria-Maria yang lain" yaitu para perempuan yang hidup dalam komunitas gereja yang turut menyaksikan dan mengagumi sang *Theotokos*.

Mengutip pernyataan Barclay, Sian mengungkapkan bahwa hingga zaman bapa-bapa gereja, kaum perempuan hampir tidak mendapatkan bagian dalam gereja dan terus berlanjut berabad-abad tanpa perubahan, bahkan perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Sian melanjutkan bahwa perempuan semakin terpinggirkan dalam urusan gereja dan Masyarakat. Mereka hanya mendapatkan tempat di rumah tangganya sendiri, sekalipun pada abad pertengahan mulai tercatat perempuan berkarya menjadi penulis spiritual. Namun tulisan-tulisan mereka hanya bersifat kontemplatif tentang kehidupan, tidak seperti tulisan para teolog (Sian 2003). Sedangkan menurut Urban, sejak abad ke-18, gerakan untuk memperjuangkan kesetaraan hak-hak bagi perempuan baru mulai bertumbuh secara kuat. Kajian teologi feminis mengenai sosok perempuan dalam Alkitab semakin disoroti. Sosok Maria, Merta, Salome, dan Maria Magdalena merupakan orang-orang yang sungguh dekat dengan Yesus. Perempuan-perempuan ini juga diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan Yesus secara dekat. Maria sebagai ibu Yesus memainkan peran ikongrafis yang begitu penting, tetapi sayangnya, sosok Maria tidak bisa menjadi gambaran seorang imam atau pastor. Maria menjadi perantara Allah tetapi bukan menjadi rujukan untuk penahbisan perempuan sebagai seorang imam (Urban 2014).

Dengan kata lain, penulis memahami bahwa ada kesenjangan yang terjadi antara eksistensi Maria sang *Theotokos* dengan eksistensi Maria yang lainnya. Sangat disayangkan, bahwa ada seorang perempuan yang begitu dikagumi dan dihormati berbagai kalangan, namun perempuan lainnya hidup dalam batasan sosial tertentu. Penghormatan dan penghargaan terhadap Maria tidak bisa digeneralisasi bagi semua perempuan. Ironi lainnya adalah gereja di kala itu enggan menerjemahkan makna gelar *Theotokos* Maria dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya bagi peran dan eksistensi perempuan. Padahal jika gereja mampu memaknai *Theotokos* yang diangkat para gereja bermuara pada pemahaman kitab suci, makna *theotokos* akan semakin kaya dan membumi. Pandangan tentang Maria, tidak cukup mengubah pandangan gereja terhadap perempuan lainnya. Padahal jelaslah bahwa keberadaan Maria sebagai Bunda Allah merupakan kehendak Allah bukan hasil pilihan manusia. Maria sendiri menerima dan mengakui bahwa dirinya merupakan perempuan yang memperoleh kasih karunia di hadapan Allah sebagaimana tercantum dalam injil Lukas pasal 1 ayat 30 (Ma dkk. 2024)believers are called to be salt and light that have a good affect on life together. The form of discipleship of the Church today is a form of discipleship that is ready to carry out the will of God and prioritise the interests of many people. In the context of the Month of Mary, reflection on the virtues of Mary becomes relevant to be able to evaluate the extent to which the faithful live and are responsible for their predicate as children of God. By using a literature research method based on social philosophy and reflection on scriptural theology, the phenomenon of a crisis of faith seen in social inequality is analysed by putting forward ideal ideas that can inspire Christian believers to strive to become members of the Church who affect the good of many people. The results of this analysis are very useful to purify the call of discipleship of believers to sincerely answer God's call and prioritise His will as inspired by John in Revelation 12: 4b-6.","container-title":"ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin","DOI":"10.56799/jim.v3i7.3646","ISSN":"2810-0581","issue":"7","language":"en","page":"131-138","source":"journal-nusantara.com","title":"Keikhlasan Maria sebagai Model Kemuridan Gereja di Tengah Krisis Iman Menurut Kitab Wahyu 12:4b-6","title-short":"Keikhlasan Maria sebagai Model Kemuridan Gereja di Tengah Krisis Iman Menurut Kitab Wahyu 12","volume":"3","author":[{"family":"Ma","given":"Ferdianus Gato"},{"family":"Sogen","given":"Christian D. J."},{"family":"Nainaif","given":"Marianus T."},{"family":"Bani","given":"Rafael"},{"family":"Hepat","given":"Klaudius A. B. R."},{"family":"Taitoh","given":"Petrus K."},{"family":"Bouk","given":"Andronikus P."},{"family":"Wawin","given":"Martinus L."},{"family":"Senda","given":"Siprianus S."}],"issued":{"date-parts":[["

2024",6,10]]}}}],"schema":"https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"} . Maria tidak menjadi spesial karena keinginannnya sendiri, tetapi karena Allah yang menghendakinya, sehingga sebagaimana Maria dihormati, perempuan lainnya juga layak mendapatkan penghargaan dan penghormatan. Semua perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapat karunia Allah, sehingga gereja perlu memberikan ruang bagi Maria-Maria lainnya.

Theotokos, Inspirasi Keadilan Gender dan Langkah praktis dalam Upaya pencegahan kekerasan

Dalam implementasinya bagi keadilan gender dan pencegahan kekerasan, penulis berpendapat bahwa *Theotokos* dapat dimaknai beberapa hal: *Pertama*, makna *Theotokos* bagi Maria sebagai "Sang Perantara" sebagaimana dijelaskan bapa-bapa gereja pada bagian sebelumnya, dapat menjadi inspirasi kesetaraan. Argumentasi ini bertolak dari pengakuan para teolog dan bapa-bapa gereja yang secara tidak langsung juga mengakui peran perempuan dalam skenario besar kekristenan. Bahkan dalam tradisi patriarki sekalipun, tidak satupun dapat menyangkal bahwa Allah juga memilih perempuan dan menghendakinya menjadi sosok yang sangat dihormati dan dicintai oleh gereja. Seharusnya hal ini menjadi titik kesadaran gereja untuk mensinergikan dan membangun kolaborasi peran perempuan dan laki-laki dalam gereja dan masyarakat. Allah tidak hanya bekerja sama dengan kelompok gender tertentu, tetapi Allah memilih dan memberi karunia siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dengan cara memaknai pengakuan atas peran Maria sebagai *Theotokos* seperti itu, dapat menginspirasi para teolog, pemimpin gereja dan aktivis untuk mengadvokasi kesetaraan gender, memperjuangkan hak-hak perempuan, dan mendorong partisipasi perempuan dalam kehidupan gereja dan masyarakat

Kedua, sebagaimana Maria sang *Theotokos* dimaknai sebagai peran Maria sebagai *God's Bearier* atau membawa Allah yang kudus untuk berjumpa dengan manusia berdosa, semua anggota komunitas gereja masa kini juga merupakan sang pembawa kasih Allah dan perpanjangan tangan Allah bagi sesama. Artinya, *Theotokos* bukanlah sekedar simbol dogmatis teologi tetapi juga bermakna empati dan kepedulian terhadap sesama. Sebuah pengingat bahwa sebagaimana Maria membawa Sang Rahmani dalam rahimnya, komunitas gereja juga membawa Allah setiap hari dalam hatinya, sehingga tidak ada cela dan ruang bagi kekerasan. Jadi, upaya pencegahan kekerasan dimulai dari kesadaran setiap insan, bahwa dalam dirinya sedang membawa Allah yang kudus dan penuh cinta kasih bagi sesama.

Kesimpulan

Theotokos sebagai gelar bagi bunda Maria tidak hanya dapat dimaknai gelar teologis tetapi juga sebagai pengingat pentingnya kesetaraan dan pengakuan terhadap Kaum perempuan. Sangat disayangkan terjadi ketimpangan dalam sejarah antara eksistensi Maria dan kehidupan perempuan lainnya. Untuk itu perlu memahami lebih jauh bahwa *Theotokos* dapat menjadi inspirasi kesetaraan gender dan *Theotokos* bukanlah sekedar simbol dogmatis tetapi sebuah pengingat bahwa sebagaimana Maria membawa Sang Rahmani dalam rahimnya, komunitas gereja juga membawa Allah setiap hari dalam hatinya, sehingga tidak ada cela dan ruang bagi kekerasan.

Daftar Pustaka

Anon. t.t.-a. "Gelar: THEOTOKOS - MARIA BUNDA ALLAH - SarapanPagi Biblika Ministry." Diambil 16 Agustus 2024 (https://www.sarapanpagi.org/gelar-theotokos-maria-bunda-allah-vt7370.html).

Anon. t.t.-b. "Theotokos FR Joan | PDF." *Scribd*. Diambil 16 Agustus 2024 (https://id.scribd.com/document/420408376/Theotokos-Fr-Joan-docx).

Bray, G. (2019). "Allah Telah Berfirman (Sejarah Theologi Kristen)." dalam *Allah Telah Berfirman (Sejarah Theologi Kristen)*, *Jilid Satu*. Surabaya: Momentum.

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia, dan Agus Widodo. (2021). "Maria dalam Misteri Kristus dan dalam Hidup Gereja." *Jurnal Teologi* 10(02), 195–214. doi: 10.24071/jt.v11i02.5931.

Culver, J.E. (2013). *Sejarah Gereja Umum*. Bandung: Biji Sesawi.

Laurencia, F. dan Grace Son Nassa. (2021). "Maria sebagai 'role model' bagi wanita Kristen masa kini berdasarkan kitab Injil Matius dan Lukas." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11(1), 75–98. doi: 10.51828/td.v11i1.145.

Ma, F.G, Christian D. J. Sogen, Marianus T. Nainaif, Rafael Bani, Klaudius A. B. R. Hepat, Petrus K. Taitoh, Andronikus P. Bouk, Martinus L. Wawin, dan Siprianus S. Senda. (2024). "Keikhlasan Maria Sebagai Model Kemuridan Gereja Di Tengah Krisis Iman Menurut Kitab Wahyu 12:4b-6." *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3(7), 131–38. doi: 10.56799/jim.v3i7.3646.

Margaret, C. (2022). "Gereja sebagai ibu dan mempelai:" *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12(1), 1–21. doi: 10.51828/td.v12i1.238.

Pranoto, M.M. (2023). "Perkembangan Doktrin Inkarnasi Kristus: Misteri Iman Dan Dasar Keselamatan Manusia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7(2), 202–21. doi: 10.37368/ja.v7i2.603.

Sian, L.I. (2003). "Sebuah Tinjauan terhadap Teologi Feminisme Kristen."

Urban, L. (2014). *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.